

**PERAN GURU PAK DALAM MEMBANGUN INTEGRITAS
DAN ETIKA PROFESIONAL**

Dorlan Naibaho¹, Feronica Damayanty²

Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

Corresponding Author: dorlannaibaho4@gmail.com , tinambunanferonica@gmail.com

Abstract

Christian religious education not only aims to transfer know ledge about religious doctrine, but also has a broader scope in individual formation. The main goal is to create a comprehensive balance between physical, mental, spiritual and social aspects in everyday life. By emphasizing Christian moral and ethical values, Christian religious education prepares individuals to face various situations in life with integrity and responsibility. Through qualitative methods, this research highlights the importance of Christian religious education in forming characters who are responsible and have good morals. Christian religious education teachers play an important role in this process. They are not only a source of knowledge, but also a moral and spiritual role model for students. By educating about Christian values and providing spiritual guidance, Christian religious education teachers can help students understand and apply these principles in everyday life. The conclusion of this research is that Christian religious education is not only about religious knowledge, but also about character formation. It is a holistic process that helps individuals strengthen their moral, ethical, and spiritual skills. Thus, Christian religious education acts as a basis for individuals to live in accordance with Christian values, encouraging them to become individuals of character and committed to doing good in society.

Keywords : Teacher, Christian Religious Education, Character

PENDAHULUAN

Definisi Pendidikan Agama Kristen (PAK) menurut R. Boehkle adalah usaha sengaja untuk menolong orang dari semua golongan umur yang dipercayakan kepada pemelihara untuk menjawab pernyataan Allah dalam Yesus Kristus, Alkitab dan kehidupan gereja supaya mereka di bawah pimpinan Roh Kudus dapat diperlengkapi guna melayani Tuhan di tengah keluarga, gereja, masyarakat, dan dunia alam.

Berbeda dengan pendapat E.G. Homrighausen dan Enklaar memberi definisi Pendidikan Agama Kristen (PAK) sebagai berikut: Arti PAK yang sebenarnya adalah

mengajar, suatu usaha yang ditujukan kepada setiap pribadi tiap-tiap pelajar. Meskipun pengajaran itu diberikan secara serempak kepada sejumlah orang bersama-sama, akan tetapi maksudnya ialah supaya masing-masing pelajar akan menyambut pengajaran itu secara perorangan. Dua definisi berbeda, yakni PAK memberi pertolongan (Boehkle) dan mengajar (Homrighausen dan Enklaar). Pendidikan Agama Kristen menekankan keseimbangan intelektual, fisik, mental, dan spiritual. Guru Agama Kristen berperan vital dalam membimbing peserta didik untuk memahami dan menerapkan ajaran Kekristenan dalam kehidupan sehari-hari, memberikan contoh teladan, dan menanamkan etika serta integritas. Pendidikan Agama Kristen dinilai krusial dalam membentuk karakter peserta didik, menumbuhkan kasih sayang, dan menghormati sesama (Mau, 2022). Kementerian Agama Kabupaten Magelang (2023) juga menekankan peran mulia guru dalam menyampaikan firman Tuhan dan kasih sayang-Nya untuk menciptakan harmoni antarumat beragama. Miller mendefinisikan Pendidikan Kristen sebagai pengalaman sosial. sebagaimana dapat dikenal dari dekat di kalangan rumah tangga Kristen dan jemaat yang warganya sudah ditebus oleh Allah dalam Yesus Kristus dan sedang "menebus" orang lain.¹³ Bagi Miller Pendidikan Kristen tidak lepas dari hubungan sosial baik di dalam keluarga ataupun kehidupan jemaat dalam konteks sebagai umat tebusan Allah dan berproses untuk "menebus" orang lain.

Berdasarkan beberapa definisi di atas memberikan pengertian mengarah pada Pendidikan Kristen merupakan suatu usaha bersahaja dan sistematis. Usaha ini ditopang dengan upaya-upaya rohani dan manusiawi untuk menemukan tujuan dan rencana Allah. Tujuan dan rencana Allah dalam Kristus melalui pengalaman hidup peserta didik diperoleh dalam proses pendidikan guna mencapai pertumbuhan rohani. Pertumbuhan rohani sama seperti Kristus di dalam karakter serta memperlengkapi setiap peserta didik dengan pengetahuan, nilai, dan keterampilan sesuai dengan pertumbuhan rohaninya demi pelayanan yang efektif.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis tematik. Dalam pengambilan data-data referensi atau bacaan, penulis menggunakan dua langkah. Pertama adalah dengan melakukan pengkajian kepustakaan pada bacaan, jurnal, atau

artikel yang memiliki hubungan dengan Etika dan Integritas, kedua adalah dengan mengambil hasil kesimpulan dari hasil data wawancara yang sudah dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Agama Kristen

Pendidikan berperan penting dalam keberhasilan hidup manusia dan merupakan bagian tak terpisahkan dari kehidupan manusia. Pendidikan bertujuan membimbing peserta didik agar mampu mandiri dan bertanggung jawab (Pristiwanti et al., 2022). Pendidikan meliputi semua faktor yang memengaruhi perkembangan peserta didik, termasuk pengetahuan, keterampilan, dan sikap (Pristiwanti et al., 2022). Pendidikan yang baik dapat meningkatkan kualitas individu dan masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan sangat dibutuhkan sepanjang hayat (Saidah, 2016). Selain definisi tersebut, para ahli memiliki pandangan berbeda-beda mengenai definisi Pendidikan Kristen, Robert W. Pazmino mendefinisikan Pendidikan Kristen adalah usaha-usaha manusia dan Ilahi yang bertujuan, sistematis, dan teruji waktu untuk membagikan pengetahuan, nilai, sikap, keterampilan, kepekaan, dan tingkah laku yang konsisten dengan iman Kristen." Pazmino tidak hanya menekankan proses pendidikan, tetapi sistematisasi dan transmisi pengetahuan, sikap, dan keterampilan sesuai dengan iman Kristen.

Werner C. Graendorf mendefinisikan Pendidikan Kristen demikian: Untuk membimbing pada semua tingkat perkembangannya dengan cara pendidikan kontemporer menuju pengenalan dan pengalaman akan tujuan serta rencana Allah dalam Kristus melalui setiap aspek kehidupan dan juga untuk memperlengkapi mereka demi pelayanan yang efektif. Werner menekankan pada pengenalan dan pengalaman akan tujuan dan rencana Allah di dalam Kristus dan menjadikan pelayanan yang efektif.

Miller mendefinisikan Pendidikan Kristen sebagai pengalaman sosial sebagaimana dapat dikenal dari dekat di kalangan rumah tangga Kristen dan jemaat yang warganya sudah ditebus oleh Allah dalam Yesus Kristus dan sedang "menebus" orang lain." Bagi Miller Pendidikan Kristen tidak lepas dari hubungan sosial baik di dalam keluarga ataupun kehidupan jemaat dalam konteks sebagai umat tebusan Allah dan berproses untuk "menebus" orang lain.

Arifin (2018) menyatakan bahwa karakter membedakan manusia dengan hewan. Manusia berkarakter baik ditandai dengan perilaku, moral, dan etika yang baik. Terdapat

berbagai cara untuk membentuk karakter individu, salah satunya melalui pendidikan. Pendidikan yang berkualitas dapat membentuk karakter unggul. KBBI (2024) mendefinisikan karakter sebagai tabiat, sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain.

Karakter dapat diartikan sebagai watak atau kepribadian yang khas, meliputi sifat kejiwaan, akhlak, dan budi pekerti yang membedakan individu satu dengan lainnya. Hal ini mencakup aspek-aspek seperti integritas, kejujuran, tanggung jawab, dan empati. Karakter mencerminkan watak dan kepribadian seseorang, menggambarkan tindakan, perkataan, dan sikap yang memengaruhi interaksinya dengan lingkungan. Menurut Yuniarti (2017), pendidikan karakter mengembangkan nilai-nilai dan perilaku yang membentuk kepribadian, membantu meningkatkan kemampuan pengambilan keputusan, dan menghargai kebaikan. Tujuannya adalah membentuk individu bertanggung jawab dan berperilaku baik dalam hubungan sosial. Mulyasa (2022) menjelaskan bahwa pendidikan karakter lebih luas daripada pendidikan moral. Pendidikan moral berfokus pada nilai benar-salah dan prinsip etika, sedangkan pendidikan karakter mengembangkan budi pekerti, watak, dan sikap positif. Pendidikan karakter tidak hanya menekankan pemahaman konsep moral, tetapi juga penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Tujuannya adalah menghasilkan individu yang tidak hanya memahami benar-salah, tetapi juga mempraktikkan kejujuran, empati, dan tanggung jawab. Dalam Pendidikan Agama Kristen, pembentukan karakter berfokus pada nilai-nilai moral dan spiritual dari ajaran Kristen.

Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Terhadap Pembentukan Karakter

Profesi guru sangat mulia karena memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk generasi mendatang. Selain mentransfer pengetahuan, guru juga berperan sebagai inspirator, motivator, dan pembimbing pribadi maupun kelompok sesuai kebutuhan peserta didik (Zulfiati, 2014). Guru yang efektif memiliki keahlian khusus di bidangnya, menguasai teknik pengajaran, mampu mengatur kelas, dan berkomunikasi dengan baik. Guru juga perlu mengikuti perkembangan teknologi pendidikan dan mampu beradaptasi dengan situasi dan tantangan di dunia pendidikan. Peran guru tidak hanya terbatas pada transfer pengetahuan, tetapi juga meliputi kepemimpinan, mentoring, dan menjadi teladan bagi peserta didik. Guru sangat berpengaruh terhadap keberhasilan

peserta didik. Guru yang mampu menumbuhkan motivasi belajar akan mendorong peserta didik untuk belajar dengan baik.

Etika Profesi

Etika profesi adalah bidang etika terapan yang berkaitan dengan prinsip-prinsip moral dan standar perilaku yang diharapkan dari individu dalam menjalankan profesi mereka. Etika profesi mengatur bagaimana seorang profesional harus bertindak dalam situasi tertentu untuk memastikan bahwa mereka bertindak secara bertanggung jawab, adil, dan sesuai dengan standar yang telah ditetapkan oleh komunitas profesional mereka. Istilah Profesi semakin populer sejalan dengan semakin kuatnya tuntutan kemampuan profesional dalam pekerjaan apapun jenis maupun bentuk pekerjaannya kemampuan profesional telah menjadi kebutuhan individu. Secara etimologi profesi berasal dari bahasa Inggris atau "profession" atau bahasa Latin "profecus" yang artinya mengakui, pengakuan, menyatakan mampu, atau ahli dalam melaksanakan pekerjaan tertentu. Profesi adalah kata serapan dari sebuah kata dalam bahasa Inggris "Profess", yang dalam bahasa Yunani adalah "Επαγγελια", yang bermakna "janji" untuk memenuhi kewajiban melakukan suatu tugas khusus secara tetap/permanen".

Secara terminology profesi dapat diartikan sebagai suatu pekerjaan yang mempersyaratkan pendidikan tinggi bagi pelakunya yang ditekankan pada pekerjaan mental bukan pekerjaan manual. Kemampuan mental yang dimaksudkan disini adanya persyaratan pengetahuan teoritis sebagai instrument untuk melakukan perbuatan praktis. Prinsip dasar etika profesi biasanya mencakup kejujuran. Profesional diharapkan untuk mematuhi prinsip-prinsip ini dalam semua aspek pekerjaan mereka. Etika profesi mengatur bagaimana seorang profesional harus bertindak dalam situasi tertentu untuk memastikan bahwa mereka bertindak secara bertanggung jawab, adil, dan sesuai dengan standar yang telah ditetapkan oleh komunitas profesional mereka. Prinsip dasar etika profesi biasanya mencakup kejujuran.

Hakikat Guru dan Hakikat Kode Etik

Guru adalah salah satu dan sangat penting dalam keberhasilan pendidikan karena kinerja mereka pada tingkat institusional dan intruksional. UU No 14 tahun 2015 tentang guru dan dosen ini sejalan dengan peran strategis ini, yang memposisikan guru sebagai tenaga profesional dan juga sebagai agen pembelajaran. Menurut Umar Sidiq hanya tenaga profesional yang memiliki kualifikasi akademik, kemampuan,

dan sertifikat pendidik yang diperlukan untuk setiap jenis dan jenjang pendidikan yang dapat melakukan pekerjaan guru. Di era modern ini, siswa dapat menjadi sumber daya manusia yang berkualitas tinggi dan produktif, dan peran guru sangat penting. Oleh karena itu, dengan bimbingan guru yang profesional, guru dapat menjadi aset bangsa dalam menghadapi persaingan yang semakin ketat dan sulit saat ini dan di masa mendatang. Untuk memenuhi tanggung jawab profesinya, guru harus memahami kode etik ini sebagai pedoman untuk perilaku dan sikap mereka.

Ondi Saondi menyatakan bahwa kode adalah simbol atau tanda yang terdiri dari kata-kata, tulisan, atau benda yang digunakan untuk tujuan tertentu, seperti membuat keputusan atau perjanjian organisasi. Karena mereka bekerja dalam bidang profesional, guru juga memiliki kode etik. Namun, kode etik tidak dapat ditafsirkan dengan cara yang sama. Sebagai contoh, berikut adalah beberapa definisi dari kumpulan prinsip tersirat. Di dalam UU nomor 8 Tahun 1974 Pasal 28 yang menjelaskan perihal utama-utama kepegawaian bahwa “Pegawai Negeri Sipil (PNS) mempunyai asas-asas umum atau norma-norma sebagai panduan tingkah laku didalam melaksanakan pekerjaan atau kehidupan sehari-hari”. Kode etik ini memberikan pedoman bagi pegawai negeri, anggota masyarakat, serta anggota negara untuk mengikuti pekerjaan dan kehidupan sehari-hari, yang dituangkan dalam undang-undang. Dalam UU guru dan Dosen Pasal 43 disebutkan: 1) Organisasi profesi guru membuat kode etik buat menjaga dan meningkatkan kehormatan dan martabat guru dalam menjalankan tanggung jawab profesinya; (2) Menuntut guru untuk bertindak menggunakan cara tertentu pada menjalankan tanggung jawabnya sebagai pendidik.

Integritas Pendidik Profesional

Integritas adalah mutu, sifat, atau keadaan yang menunjukkan kesatuan yang utuh sehingga memiliki potensi dan kemampuan yang memancarkan kewibawaan; kejujuran. Integritas adalah sebuah konsep konsistensi tindakan, nilai-nilai, metode langkah-langkah, prinsip, harapan, dan hasil. Dalam etika, integritas dianggap sebagai kejujuran dan kebenaran yang merupakan kata kerja atau akurasi dari tindakan seseorang. Integritas dapat dianggap sebagai kebalikan dari kemunafikan, dalam yang menganggap konsistensi internal sebagai suatu kebajikan, dan

menyarankan bahwa pihak-pihak yang memegang nilai-nilai yang tampaknya bertentangan harus account untuk perbedaan atau mengubah keyakinan mereka.

Kata “integritas” berasal dari kata sifat Latin integer (utuh, lengkap) Dalam konteks ini, integritas adalah rasa batin “keutuhan” yang berasal dari kualitas seperti kejujuran dan konsistensi karakter. Dengan demikian, seseorang dapat dikatakan “memiliki integritas pendidik” sejauh ia bertindak sesuai dengan, nilai, etika, norma dan prinsip-prinsip keguruan. Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan profesi sebagai bidang pekerjaan yang didasari pendidikan dan keahlian khusus, sementara profesional diartikan sebagai hal yang berkaitan dengan profesi, membutuhkan keahlian khusus, dan menghasilkan imbalan. Profesionalisasi, menurut KBBI, adalah proses menjadikan suatu badan atau organisasi menjadi profesional. Sikun Pribadi, seperti yang dikutip Oemar Hamalik, menambahkan bahwa profesi merupakan komitmen terbuka seseorang untuk mengabdikan diri pada suatu pekerjaan karena panggilan jiwa. Undang-Undang Guru dan Dosen mendefinisikan profesional sebagai pekerjaan yang menghasilkan penghasilan, membutuhkan keahlian dan kecakapan berstandar, serta memerlukan pendidikan profesi. Pendidik profesional memiliki kemampuan profesional dalam berbagai kapasitasnya. Studi Ade Suryani mengidentifikasi lima indikator pendidik bermutu: kemampuan profesional (terukur dari ijazah, pendidikan, jabatan, dan pelatihan); upaya profesional (terukur dari kegiatan mengajar, pengabdian, dan penelitian); waktu yang dicurahkan untuk kegiatan profesional (terukur dari masa jabatan dan pengalaman mengajar); kesesuaian keahlian dan pekerjaan (kesesuaian mata pelajaran yang diampu dengan spesialisasi); dan tingkat kesejahteraan (terukur dari upah atau penghasilan).

KESIMPULAN

Guru Pendidikan Agama Kristen berperan krusial dalam membantu peserta didik tidak hanya memahami ajaran Kristen, tetapi juga mengembangkan kepribadian dan spiritualitas mereka. Mereka menjadi teladan, mengajarkan nilai-nilai Kristiani, dan membimbing pembentukan karakter peserta didik. Integritas dan inspirasi guru sangat penting. Guru juga memotivasi dan membentuk pola pikir serta tindakan yang mencerminkan ajaran Kristiani, memberikan bimbingan dalam menghadapi tantangan hidup dan memperdalam hubungan dengan Kristus. Singkatnya, guru Pendidikan Agama

Kristen berperan vital dalam membentuk karakter dan kesuksesan peserta didik, baik secara akademis maupun rohani.

Seorang guru harus memahami dan mematuhi standar yang mengatur hubungan antara mereka, orang tua, rekan kerja, pengawas, dan atasan. Guru adalah pekerjaan profesional. Sangat mirip dengan memiliki kode etik di tempat kerja. Kode Etik ini menjelaskan bagaimana guru berinteraksi dengan teman sebaya, orang tua, masyarakat, dan siswa. Setiap langkah yang diambil oleh guru untuk memastikan bahwa penampilan mereka terus diperbaiki dengan sengaja diatur oleh kode etik.

Integritas adalah mutu, sifat, atau keadaan yang menunjukkan kesatuan yang utuh sehingga memiliki potensi dan kemampuan yang memancarkan kewibawaan; kejujuran.⁷¹ Integritas adalah sebuah konsep konsistensi tindakan, nilai-nilai, metode langkah-langkah, prinsip, harapan, dan hasil. Dalam etika, integritas dianggap sebagai kejujuran dan kebenaran yang merupakan kata kerja atau akurasi dari tindakan seseorang. Integritas dapat dianggap sebagai kebalikan dari kemunafikan, dalam yang menganggap konsistensi internal sebagai suatu kebajikan, dan menyarankan bahwa pihak-pihak yang memegang nilai-nilai yang tampaknya bertentangan harus account untuk perbedaan atau mengubah keyakinan mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Kasingku, J., & Sanger, A. H. F. (2023). Pengaruh pendidikan karakter terhadap moralitas remaja di era digital. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(2), 6096-6110.
- Kasingku, J. D., & Sasarari, F. N. (2022). Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Sebagai Pembimbing Dalam Pembentukan Karakter Siswa. *Jurnal PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran)*, 6(5), 1520-1527.
- Lumbanraja, Srilastry, dan Dorlan Naibaho. "Peran Kode Etik Guru Dalam Membangun Karakter dan Integritas Pendidikan." *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*.
- Mardati, Asih. *Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Siswa*. Jakarta: UAD Press, 2021.